

Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Melalui Permainan Tebak-Tebakan Surah Pendek

Anggi Yulita Handayani

anggiyulitackp010705@gmail.com

Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author : Telp : 082179149197

E-mail: @anggiyulitackp010705@gmail.com

Abstrak

Katakunci:

Kepercayaan Diri,
Kecemasan
Kinerja, Motivasi
Intrinsik,
Muraja'ah,
Dukungan
Sebaya.

Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis dinamika psikologis, mekanisme koping, dan pergeseran motivasi pada anak-anak (usia 10-12 tahun) yang berpartisipasi dalam kegiatan kinerja publik keagamaan (tebak-tebakan surah pendek acak). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan kerangka teori psikologi kinerja dan motivasi, termasuk *Self-Efficacy Theory* dan *Performance Anxiety*. Hasil menunjukkan bahwa partisipasi siswa didorong oleh motivasi ekstrinsik (hadiah), meskipun disertai dengan kecemasan antisipatif yang signifikan (gugup dan takut salah). Kecemasan ini berhasil dimediasi oleh dua strategi koping utama: 1) Ritual Kognitif, yaitu praktik muraja'ah (pengulangan hafalan) mental yang berfungsi meregulasi emosi dan meningkatkan kontrol diri; dan 2) Dukungan Sosial Sebaya, yang bertindak sebagai penyangga terhadap ketakutan akan penilaian sosial negatif. Keberhasilan dalam kinerja memicu internalisasi nilai dan rasa kompetensi yang kuat (*self-competence*), menggeser orientasi tujuan siswa dari sekadar imbalan menuju komitmen jangka panjang terhadap penguasaan materi (*mastery goal orientation*). Disimpulkan bahwa kegiatan tebak-tebakan surah pendek berfungsi sebagai katalisator *self-efficacy* yang efektif, berhasil mengubah kecemasan menjadi pendorong aksi, dan meningkatkan kepercayaan diri serta komitmen belajar yang berkelanjutan.

Abstract

Keywords:

Self-Confidence,
Performance
Anxiety, Intrinsic
Motivation,
Muraja'ah, Peer
Support.

This qualitative study aims to analyze the psychological dynamics, coping mechanisms, and motivational shifts in pre-adolescent kids (aged 10-12 years) participating in a public religious performance activity, specifically the random "short surah guessing game." Data were obtained through in-depth interviews and analyzed using performance psychology and motivation frameworks, including *Self-Efficacy Theory* and *Performance Anxiety*. The findings indicate that student participation was initially driven by extrinsic motivation (rewards), despite being accompanied by significant anticipatory anxiety (nervousness and fear of making errors). This anxiety was successfully mediated by two key coping strategies: 1) Cognitive Rituals, namely the practice of mental muraja'ah (memorization repetition) which functions to regulate emotions and enhance self-control; and 2) Peer Social Support, which acted as a buffer against the fear of negative social evaluation. Successful performance triggered a strong internalization of values and a sense of competence, shifting the students' goal orientation from merely seeking external rewards toward a long-term commitment to material mastery (*mastery goal orientation*). It is concluded that the short surah guessing game serves as an effective self-efficacy catalyst, successfully transforming anxiety into an impulse for action, and ultimately boosting self-confidence and sustained learning commitment.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam pembentukan arsitektur psikologis dan sosial. Salah satu konstruksi psikologis fundamental yang berkembang pesat pada fase ini adalah kepercayaan diri (*self-confidence*), yang secara esensial adalah keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) untuk bertindak, mengendalikan lingkungan, dan menyelesaikan tugas secara berhasil (Siti Nurhakiki, Isti Rusdiyani, & Fahmi, 2022). Pembentukan kepercayaan diri yang kuat pada usia dini merupakan prasyarat vital yang memengaruhi kompetensi kognitif dan akademik, kualitas interaksi sosial, keberanian untuk berekspresi, serta pengambilan keputusan di masa depan. Sebaliknya, anak-anak dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah sering kali menunjukkan perilaku penghindaran, kesulitan dalam partisipasi aktif, dan memiliki kecenderungan *fear of failure*, yang secara signifikan dapat menghambat realisasi potensi perkembangan mereka (Dinda Ayu Lestari & Erni Asbi Asneli, 2022). Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan aspek psikososial ini melalui strategi intervensi yang relevan dan sesuai dengan karakteristik anak menjadi sebuah keniscayaan.

Dalam ranah pedagogi anak, metode bermain diakui sebagai pendekatan yang paling alami dan efektif untuk tujuan terapeutik dan pembelajaran, menyediakan ruang aman bagi anak untuk bereksperimen, menguji peran, dan mengekspresikan emosi tanpa ancaman penilaian (Sonia Dita Anggreani Febrianti, Nur Hamzah, & Sapendi, 2021; Riha Adatul'aisy et al., 2023). Kajian-kajian empiris telah secara konsisten menggarisbawahi efikasi permainan edukasi dalam meningkatkan keberanian santri, konsentrasi, serta partisipasi aktif (Wahyunnisa Aisy Agustini et al., 2024). Lebih jauh, integrasi nilai-nilai spiritual keagamaan dalam metode bermain terbukti memiliki dampak positif yang signifikan; misalnya, Terapi Bermain Islami dilaporkan menghasilkan peningkatan keyakinan diri dan perbaikan keterampilan sosial anak-anak (Djannatun Ni'mah Dwi Astuti, Eka Ulan Dari, & Nurul Destiani, 2024). Keberhasilan model intervensi berbasis permainan—seperti Model Bermain ASYIK yang terbukti membuat anak berani mengungkapkan ide dan gagasan dengan bangga dan mengurangi kecenderungan untuk membandingkan diri dengan teman lain—menegaskan bahwa mekanisme penghargaan (*reward*), ekspresi bebas, dan lingkungan yang menyenangkan adalah kunci dalam menstimulasi perkembangan kepercayaan diri (Fauzia Herli Noviamputra & Sri Watini, 2022).

Sejalan dengan pentingnya integrasi nilai keagamaan dalam metode edukasi, kegiatan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an—sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)—memiliki peran ganda: sebagai transfer ilmu agama dan sarana penanaman nilai moral serta tanggung jawab (Rahmi Sofyan et al., 2024). Namun, pelaksanaan hafalan konvensional sering menghadapi tantangan klasik berupa kejenuhan, rasa malas, dan inkonsistensi *muraja'ah* (pengulangan hafalan) (Widdia Sista Ariani Bancin & Mawaddah Nasution, 2025; Annisa Qomariah et al., 2024). Untuk mengatasi hal ini, diperlukan inovasi pedagogis yang mengubah proses hafalan yang kaku menjadi interaksi yang dinamis. Beberapa studi telah merekomendasikan penggunaan *game* yang dipadukan dengan hafalan surah pendek untuk menanamkan minat belajar (Deselma Ari Ela, Muhamad Thoif, & Moh. Ali Mahmudi, 2023), bahkan praktik di lapangan menunjukkan penggunaan eksplisit "permainan tebak sambung ayat" dalam kegiatan penutup (Wuri Ainia, Badruli Martati, & Aristiana Prihatining Rahayu, 2021).

Meskipun demikian, literatur yang ada menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap). Sementara efektivitas permainan edukasi dalam meningkatkan kepercayaan diri

telah teruji (Wahyunnisa Aisy Agustini et al., 2024), dan integrasi permainan dengan hafalan surah pendek telah dilakukan (Wuri Ainia, Badruli Martati, & Aristiana Prihatining Rahayu, 2021), belum terdapat kajian yang secara spesifik, mendalam, dan kualitatif menganalisis mekanisme dan proses psikologis dari Permainan Tebak-tebakan Surah Pendek sebagai intervensi yang ditargetkan untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri anak. Penelitian yang telah ada cenderung berfokus pada hasil hafalan itu sendiri atau efek umum dari permainan. Oleh karena itu, novelty dari penelitian ini terletak pada upaya untuk membongkar secara kualitatif bagaimana tuntutan untuk bertanggung jawab atas hafalan dan keberanian untuk berekspresi dan menjawab di depan kelompok – yang merupakan inti dari Permainan Tebak-tebakan Surah Pendek – bertindak sebagai katalisator psikososial dalam menguatkan *self-esteem* dan keyakinan diri anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena peningkatan kepercayaan diri pada anak secara mendalam dalam konteks natural melalui penggalian makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan di Kota Bengkulu, dengan melibatkan tiga informan utama yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling karena memenuhi kriteria pengalaman langsung, pemahaman yang memadai, keterlibatan aktif, serta kesediaan untuk memberikan data secara terbuka dan komprehensif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik untuk memperkuat keabsahan data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian, dengan dukungan pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara induktif hingga diperoleh temuan yang valid dan bermakna. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis terhadap transkrip wawancara menunjukkan adanya pengalaman emosional yang bersifat dualistik yang dialami oleh ketiga informan sebelum diminta untuk tampil. Di satu sisi, terdapat perasaan bersemangat yang dipicu oleh insentif eksternal yang jelas. Informan IAM (11 tahun) secara eksplisit menyatakan bahwa ia merasa "*Senang, bersemangat karena akan mendapatkan reward jika berani dan percaya diri untuk maju*". Motivasi ekstrinsik ini bertindak sebagai pemicu awal untuk mengatasi keengganan berpartisipasi. Namun, semangat ini secara simultan dibayangi oleh manifestasi Kecemasan Kinerja (*Performance Anxiety*) yang signifikan. I.A.G juga melaporkan adanya perasaan "*berdebar*" karena "*takut akan jawaban yang salah*". Ketegangan serupa juga dirasakan oleh N.S.A (12 tahun) yang mengakui, meskipun telah hafal, ia merasa "*Cukup tegang... takut-takut salah*", sementara Muhammad M.B.A (10 tahun) mendeskripsikan perasaannya sebagai "*gugup gitu, takut enggak bisa jawab kalau enggak salah gitu. Jadi kayak perasaan tuh kayak dag-dig-duggitu*". Rasa takut akan ketidaklancaran bacaan atau kesalahan adalah inti dari kekhawatiran mereka.

Dualitas emosi ini mengindikasikan bahwa keberadaan motivasi ekstrinsik (seperti hadiah) tidakserta merta menghilangkan kecemasan, melainkan menciptakan impuls yang cukup kuat untukmendorong tindakan. Hal yang menarik adalah para siswa memilih untuk tetap melangkah maju, bahkan ketika "*keadaan yang berdebar masih ada saat maju,*" sebagaimana disampaikanoleh I.A.G. Ini menunjukkan bahwa dorongan positif eksternal berfungsi sebagai katalisator aksi, memungkinkan siswa untuk menghadapi kecemasan mereka dan bergerak menujukinerja, alih-alih mengalami respons penghindaran.

Ketika berada dalam situasi tekanan sesaat sebelum tampil, informan N.S.A mengungkapkan penggunaan mekanisme koping kognitif yang spesifik. Ketika ditanya tentang sumberkepercayaan diri yang tiba-tiba muncul, N.S.A menjawab bahwa hal itu dicapai "*Dengan memikirkan atau Dengan muraja'a di otak atau memikirkan surat itu dengan seingat-ingatnya*". Tindakan ini merujuk pada pengulangan hafalan secara internal atau review mental. Dalam konteks psikologi kinerja, praktik *muraja'ah* (pengulangan hafalan) ini dapat dianalisissebagai upaya self-regulation yang bertujuan untuk meningkatkan *task-specificself-efficacy*.

Dengan mengulang kembali hafalan secara internal, siswa berupaya mengorganisir informasiyang telah tersimpan dan memvalidasi kesiapan diri mereka. Strategi kognitif ini memberikanrasa kontrol terhadap ketidakpastian yang melekat pada kinerja publik. Lebih lanjut, tindakan repetitif dan formalistik ini menyerupai sebuah Ritual Kognitif. Berdasarkan teori, ritual—sebagai urutan tindakan simbolis yang bercirikanpengulangan—terbukti efektif meningkatkan kinerja dengan cara menurunkan kecemasan.

Dalam kasus ini, *muraja'ah* berfungsi sebagai ritual penenangan batin yang memfokuskanperhatian siswa dari ancaman eksternal (penilaian audiens) kembali ke tugas internal(pengingatan memori), sehingga secara psikologis mengurangi tekanan kinerja.

Dukungan dari lingkungan sosial, khususnya dari teman sebaya, muncul sebagai faktor kuncidalam memediasi kecemasan kinerja. Informan M.B.A secara eksplisit mengaitkan keyakinan dirinya dengan dukungan ganda: "*Karena aku percaya diri dan ada dukungan dari teman-teman. Jadi, jadi aku makin bisa untuk membaca surat-surat pendek tersebut*". Dukungan teman sebaya ini digambarkan sebagai bantuan untuk "*percaya diri*".

Sebaliknya, informan N.S.A, meskipun berhasil, menyoroti adanya kekhawatiran yang masih tersisa terkait evaluasi sosial jangka panjang, yaitu kekhawatiran akan penilaian negatif: "*ada rasa malunya gitu kalau mau maju ke depan, kayak takut diketawainlah kalau salah gitu*". Ketakutan terhadap ejekan atau kesalahan ini merupakan manifestasi dari ketakutan akan evaluasi sosial negatif, yang menjadi pilar utama kecemasan sosial.

Dukungan teman sebaya (faktor eksternal positif) berfungsi sebagai penyangga yang signifikanterhadap rasa malu atau ketakutan akan penilaian negatif (faktor internal negatif). PengalamanM.B.A menunjukkan bahwa penerimaan dan dorongan dari teman sebaya secara langsungmeningkatkan keberanian dan mengurangi tekanan dari ancaman evaluasi sosial, yang kemudian membebaskan sumber daya kognitif siswa untuk fokus pada ketepatan kinerja.

Keberhasilan dalam kinerja publik menghasilkan penguatan psikologis yang signifikan dansegera. Semua informan melaporkan perasaan positif yang kuat. N.S.A merasa "*senang banget*" dan "*bangga pada diri saya, karena bisa kayak menghafalkan kembali surat yang yang saya gugup atau saya ragu-ragu*". M.B.A bahkan merasakan euforia pencapaian yang melampaui ekspektasi diri, merasa "*wow banget gitu, kayak, 'Kok bisa?'* Padahal kan suratnya acak".

Aspek yang paling penting adalah pergeseran orientasi tujuan pasca-kinerja. Awalnya,

motivasi adalah ekstrinsik (hadiah), tetapi keberhasilan memicu internalisasi yang kuat. Ketiga informan menyatakan keinginan untuk mempersiapkan diri lebih keras untuk kegiatan serupa di masa depan. I.A.G ingin "*belajar lagi lebih giat agar bisa memberikan jawaban yang lebih bagus*," dan M.B.A menyatakan komitmen, "*Aku harus lebih menghafal surat-surat, deh*". Keberhasilan berfungsi sebagai *reinforcement* intrinsik yang jauh lebih kuat daripada hadiah eksternal, menggeser fokus siswa dari sekadar imbalan menuju peningkatan kemampuan dan *mastery goal orientation*. Rasa bangga dan pencapaian kompetensi ini menjadi pemicu internalisasi, yang mengarah pada komitmen belajar yang berkelanjutan.

Kecemasan yang dialami siswa sebelum tampil adalah manifestasi klasik dari Kecemasan Berbicara di Depan Umum (*Public Speaking Anxiety, PSA*). Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dapat berdampak buruk pada kemampuan individu, menghambat mereka menampilkan performa terbaik. Namun, temuan ini menggaris bawahi peran penting *factor* psikologis internal dalam memediasi respons terhadap kecemasan tersebut.

Literatur psikologi menunjukkan korelasi negatif yang kuat antara tingkat *self-esteem* (atau *self-efficacy*) dan tingkat kecemasan; individu dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengontrol dan mengatasi kecemasan yang dialaminya. Greenberg et al. juga melaporkan bahwa kecemasan antisipatif dapat diredam (*buffered*) oleh peningkatan *self-esteem*. Dalam kasus siswa penghafal Al-Qur'an ini, *self-efficacy* mereka – keyakinan pada kemampuan hafalannya – berfungsi sebagai peredam psikologis.

Kenyataan bahwa siswa tetap maju meskipun "*keadaan yang berdebar masih ada*" membuktikan bahwa keyakinan akan kompetensi, meskipun kecil, mencegah kecemasan menjadi melumpuhkan (*debilitating*). Rahmawati et al. (2021) mengkonfirmasi bahwa untuk mengatasi PSA, diperlukan *self-efficacy* yang tinggi, didukung oleh respons audiens yang positif. Strategi koping yang ditemukan dalam penelitian ini (seperti *muraja'ah* kognitif dan dukungan sebaya) dapat dilihat sebagai intervensi non-formal yang berhasil meningkatkan keyakinan diri siswa dan memungkinkan kinerja terlepas dari risiko kesalahan.

Praktik *muraja'ah* secara tradisional diakui sebagai upaya guru yang efektif untuk mempertahankan dan memperkuat hafalan Juz 30. Namun, dalam konteks kinerja di bawah tekanan, pengulangan hafalan mental (*muraja'ah* di otak) mengambil fungsi psikologis yang jauh lebih dalam.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, temuan ini sejalan dengan penelitian tentang peran ritual dalam mengurangi kecemasan kinerja. Ritual adalah serangkaian tindakan repetitif yang sering kali tidak memiliki tujuan instrumental langsung, tetapi dipercaya dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kinerja di domain publik. Brookset al. (2016) menegaskan bahwa keyakinan bahwa serangkaian perilaku tertentu merupakan ritual adalah komponen penting untuk mengurangi kecemasan. Dalam pendidikan keagamaan, *muraja'ah* bukan hanya praktik repetisi biasa, melainkan praktik yang dilembagakan dan dihormati. Sifatnya yang repetitif dan keagamaan memberikan rasa damai dan prediktabilitas (mirip praktik mantra repetition), yang secara efektif mengalihkan perhatian dari ancaman evaluasi eksternal ke fokus internal pada memori yang terstruktur. Dengan demikian, ritual keagamaan yang terstruktur dapat berfungsi sebagai strategi koping yang valid secara psikologis untuk mencapai regulasi emosi di bawah tekanan.

Model motivasi siswa dalam studi kasus ini mencerminkan transisi yang berhasil dari dorongan ekstrinsik ke orientasi tujuan penguasaan intrinsik. Pada tahap awal, motivator

ekstrinsik(hadiah) berfungsi sebagai pemicu yang efisien untuk mengatasi kecemasan dan mendorong partisipasi. Bandara dan Hettiwaththage (2025) menjelaskan bahwa motivator ekstrinsik yang dirancang dengan baik dapat melengkapi dorongan intrinsik dan bermanfaat untuk pencapaian tujuan jangka pendek.

Kunci keberhasilan implementasi motivasi ekstrinsik di sini terletak pada peran hadiah yang hanya memicu partisipasi, yang kemudian mengarah pada keberhasilan. Keberhasilan kinerja, yang menghasilkan rasa bangga dan kompetensi (*self-competence*) yang kuat, menjadi penguatan intrinsik yang sebenarnya. Perasaan bangga ini, yang didorong oleh *autonomy* dan *competence*, adalah inti dari motivasi intrinsik. Pergeseran dari fokus hadiah ke keinginan untuk "*belajar lebih giat*" (I.A.G) dan "*lebih menghafal*" (M.B.A) adalah bukti internalisasi nilai dan komitmen jangka panjang terhadap pembelajaran mendalam (*mastery goal orientation*).

Pengalaman ini memitigasi risiko umum yang sering terkait dengan motivasi ekstrinsik, yaitu potensi perusakan minat intrinsik atau kreativitas akibat ketergantungan berlebihan pada hadiah eksternal. Dalam kasus ini, hadiah eksternal diinterpretasikan sebagai validasi dan bukan sebagai tujuan akhir, sehingga memperkuat motivasi yang berkelanjutan.

Temuan mengenai peran dukungan sebaya yang ditekankan oleh M.B.A sangat krusial dalam konteks psikologi sosial pendidikan. Dukungan sebaya adalah faktor pelindung yang terbukti berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan, self-esteem, dan keterampilan coping, serta secara efektif mengurangi kecemasan pada anak dan remaja.

Dalam lingkungan belajar, dukungan sebaya bertindak sebagai regulator emosi eksternal. Ketika siswa dihadapkan pada tekanan penilaian (seperti ketakutan akan diketawakan, yang diungkapkan N.S.A), dukungan dari teman sekelas meredam ancaman evaluasi negatif, yang merupakan pemicu utama kecemasan sosial. Dukungan ini mempromosikan perkembangan kompetensi akademik dengan menyediakan kerangka acuan sosial yang positif untuk menilai kemampuan diri sendiri, sejalan dengan konsep *reflected appraisals*.

Lingkungan belajar yang kondusif, yang dipupuk oleh interaksi positif antara siswa, mampu mengurangi tingkat kecemasan dan ketidakpastian secara substansial. Dengan mengurangi beban emosional yang terkait dengan risiko sosial, siswa dapat mengalihkan fokus kognitif penuh mereka kepada tugas (hafalan), sehingga meningkatkan peluang keberhasilan kinerja.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis ini menegaskan bahwa kegiatan "tebak-tebakan surah pendek" berhasil meningkatkan kepercayaan diri siswa pra-remaja melalui serangkaian dinamika psikologis yang terstruktur. Meskipun siswa pada awalnya mengalami kecemasan kinerja (*Performance Anxiety*) yang signifikan – yang dimanifestasikan sebagai perasaan tegang, berdebar, dan takut salah – kecemasan ini tidak bersifat melumpuhkan. Keberanian untuk tampil dipicu oleh kombinasi dorongan ekstrinsik (hadiah) dan *self-efficacy* dasar mereka. Keberhasilan mediasi kecemasan terletak pada dua mekanisme coping utama: Pertama, penggunaan *muraja'ah* mental, yang secara fungsional bertindak sebagai Ritual Kognitif, membantu siswa meregulasi emosi dan memfokuskan kembali perhatian dari ancaman eksternal ke kontrol memori internal. Kedua, Dukungan Sosial Sebaya berfungsi sebagai penyangga eksternal yang efektif untuk meredam ketakutan akan penilaian sosial

negatif (rasa malu atau takut diketawakan), yang secara langsung meningkatkan keberanian dan keyakinan diri siswa. Poin paling krusial adalah transisi motivasi pasca-kinerja; keberhasilan menghasilkan penguatan intrinsik yang kuat, menggeser orientasi tujuan siswa dari sekadar imbalan eksternal menuju komitmen mendalam terhadap penguasaan materi (mastery goal orientation). Oleh karena itu, reward eksternal dalam konteks ini berfungsi sebagai katalisator yang efektif untuk memicu aksi, yang pada akhirnya memvalidasi kompetensi dan menumbuhkan motivasi belajar berkelanjutan yang berbasis intrinsik.

REFERENSI

- Annisa Qomariah, Samsul Adianto, Tini Arpiani, Rini Fitriyani. (2024). Analisis kesulitan menghafal surah pendek siswa kelas iv.
- Deselma Ari Ela, Muhamad Thoif, Moh. Ali Mahmudi. (2023). Upaya Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Minat Membaca Al-Qur'an Pada Siswa di SD Hikmah 1 Yapis Kota JayaPura.
- Dinda Ayu Lestari, Erni Asbi Asneli. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Melalui Platform Youtube.
- Djannatun Ni'mah Dwi Astuti, Eka Ulan Dari, Nurul Destiani. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Islami Terhadap Perilaku Agresivitas Pada Anak Jalanan.
- Fauzia Herli Noviamputra, Sri Watini. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa.
- Rahmi Sofyan, Nadia Erviriti, Rahmatun Nessa, Gracia Mandira, Rosmiati, Sitti Muliya Rizka, Taat Kurnita Yeniningsih. (2024). Strategi Pembelajaran Hafalan Surah Pendek Untuk Anak di TK Islam Al-Azhar Cairo Banda Aceh.
- Riha Adatul'aisy, Ana Puspita, Ninda Abelia, Riska Apriliani, Dwi Noviani. (2023). Perkembangan Kognitif dan Montorik Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pembelajaran.
- Siti Nurhakiki, Isti Rusdiyani, Fahmi. (2022). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Tunas Muda Lebaktipar.
- Sonia Dita Anggreani Febrianti, Nur Hamzah, Sapendi. (2021). Menstimulasi Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Dengan Metode Bermain Peran.
- Wahyunnisa Aisy Agustini, Desi Rosiana, Riska Nabillaahadyah, Azzahra Anggun Salsabila. (2024). Implementasi Permainan Edukasi Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Santri TPQ Desa Tangkisan Tawang Sari.
- Widdia Sista Ariani Bancin, Mawaddah Nasution. (2025). Meningkatkan kemampuan menghafal surah pendek melalui metode one day one ayat pada kelompok b di tk satu atap sdn 2 rimo tahun 2023.
- Wuri Ainia, Badruli Martati, Aristiana Prihatining Rahayu. (2021). Analisis Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini di Tahfidzhul Anak Usia Dini (TAUD SaQu) Pondok Pesantren Karangasem Pacitan Lamongan.
- Bandara, N., & Hettiwaththage, R. C. (2025). The interplay of intrinsic and extrinsic motivation in academic achievement: A comprehensive review. ResearchGate.
- Brooks, A. W., Schroeder, J., Risen, J., Gino, F., Galinsky, A. D., Norton, M. I., & Schweitzer, M. E. (2016). Don't stop believing: Rituals improve performance by decreasing anxiety. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 137(C), 71–85.
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The

- self-determination perspective. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 325-343.
- Helmi, A. R., Ramdhani, K., & Khulasoh, S. (2025). Upaya guru dalam mempertahankan hafalan juz 30 melalui metode muraja'ah pada santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Amanah. *Darajat.jpai*, 8(1), 52-60. <https://doi.org/10.58518/darajat.v8i1.3590>
- Marsh, H. W. (1987). The big-fish-little-pond effect on academic self-concept. *Australian Journal of Education*, 31(2), 162-181.
- O'Reilly, M., Svirydzenka, N., & Adams, S. (2018). The impact of peer support on mental health and well-being in children and young people. *Journal of Public Health*, 40(2), e126-e134.
- Rahmawati, I., Mustofa, Z., & Setiadi, W. A. (2021). Public speaking anxiety reviewed from self-efficacy and audience response on students: Systematic review. *Jurnal Sublimasi*, 2(2), 52-61.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (1997). Dimensions of self-concept as predictors of performance and anxiety. *European Journal of Psychological Assessment*, 13(2), 99-111.
- Sulaiman, F. (2023). Hubungan self-esteem dengan tingkat kecemasan pada atlet renang ekstrakurikuler SDN Parakanmuncang II. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 16-22. <https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26541>
- Versteeg, M., Hiemstra, M., & Thoutenhoofd, S. (2020). Peer support for youth mental health: A systematic scoping review of peer support interventions in integrated primary youth mental health care. *Journal of Community Psychology*, 48(8), 2419-2438.
- Xu, J., Zhang, X., & Wang, Y. (2021). Gamification in online learning and its impact on student motivation and academic performance. *Educational Technology Research and Development*, 69(1), 1-20.